

Strategi Pengembangan Program Wirausaha Baru Di Pondok Pesantren Menggunakan *Analytical Network Process*

Strategy For The Development of New Entrepreneurship Programs In Islamic Boarding Schools Using Analytical Network Process (ANP)

Indrani Dharmayanti^{1*}, Renny Kurniawati¹, Eko Pratomo¹, Intan Maria¹

¹ Politeknik APP Jakarta
Jl Timbul 32, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta, 12650, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan Program WUB yang telah dilaksanakan, namun belum memberikan dampak maksimal. Metode analisis yang digunakan berupa *Analytical Network Process* (ANP). Hasil identifikasi permasalahan selama pelaksanaan program berupa ketidaksesuaian bantuan dengan kebutuhan dan skala ekonomi bisnisnya, juga metode dan materi pelatihan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa prioritas kegiatan yang dapat dilakukan di masa mendatang, yaitu pendampingan, sosialisasi program, lanjutan bantuan alat dan pelatihan/bimbingan teknis, pembentukan Forum Komunikasi Pesantren Binaan Kemenperin serta pameran. Hasil perumusan strategi dengan ANP adalah peningkatan komunikasi pemerintah dengan pesantren dalam penentuan jenis pelatihan maupun spesifikasi alat, pendampingan kepada pesantren, membangun *networking* dan kolaborasi antar pondok pesantren, merumuskan kembali kurikulum, silabus dan metode pelatihan serta memberikan informasi terkait akses sumber bahan baku, *sparepart* dan pasar bagi pondok pesantren. Diharapkan program ini dapat mewujudkan Pesantren mandiri dan menjadi kekuatan ekonomi saat santri kembali ke masyarakat.

Kata Kunci: ANP, pemerintah, pesantren, *santripreneur*, WUB

ABSTRACT

This research was conducted to formulate recommendations for development of the New Entrepreneurship Program which has been implemented but has not yet provided a maximum impact. The analytical method used is the Analytical Network Process (ANP). The results of the problems identification were there are a mismatch of assistance with the needs and economies of scale of the business, as well as training methods and materials. Based on the analysis results, there are several priority activities that can be carried out in the future, namely mentoring, program socialization, continued tool assistance and technical training/guidance, the establishment of a Communication Forum for Islamic Boarding Schools assisted by the Ministry of Industry and exhibitions. The strategy formulation with ANP are increasing government communication with Islamic boarding schools in determining the type of training and equipment specifications, mentoring, building networking and collaboration between Islamic boarding schools, reformulating curriculum, syllabus and training methods and providing information related to access to sources of raw materials, spare parts and markets for Islamic boarding schools. It is hoped that this program can realize an independent School and become an economic strength when students return to the community.

Keywords: ANP, government, Islamic Boarding School, new entrepreneurship, *santripreneur*

*) Korespondensi:

Jl Timbul 32, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta, 12650; email: iindh522@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2012 telah dicanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Sebanyak 13 Kementerian/institusi termasuk Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mendukung pencapaian GKN dengan tujuan meningkatkan jumlah wirausaha baru. Dalam rangka menumbuhkan jiwa wirausaha pada program santripreneur, Kemenperin melalui Direktorat Jenderal IKM mengadakan Program Penumbuhan Wirausaha Baru (WUB) Sejak tahun 2013, melalui pemberian bantuan fasilitasi dalam bentuk pelatihan, bantuan alat dan pameran.

Sampai dengan tahun 2021, telah melakukan pembinaan kepada 56 Ponpes yang tersebar di tujuh provinsi, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Lampung, Kalimantan Timur, dan Banten (Kemenperin, 2019). Kemenperin berusaha fokus untuk terus melahirkan wirausaha industri baru khususnya sektor IKM. Terutama untuk merebut peluang dari bonus demografi yang akan dihadapi Indonesia hingga tahun 2030.

Program WUB di Pondok Pesantren sangat memberikan peluang untuk menumbuhkan wirausaha baru, mengingat jumlah pesantren di Indonesia saat ini mencapai 26.297 pondok dengan jumlah santri lebih dari 4,2 juta orang (Kemenag, 2021). Fungsi Pesantren Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, adalah menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat. Dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, Pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan, di mana para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan berbagai keterampilan, termasuk kewirausahaan.

Dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di pondok pesantren terdapat beberapa model pendekatan yang digunakan, meliputi *Business Process Outsourcing* (BPO), *Capacity Building*, dan *Joint Operation*, dan memiliki dua model penumbuhan wirausaha industri baru dan pengembangan unit industri di pondok pesantren, yaitu model Santri Berindustri dan Santri Berkreasi (Situmorang, 2017). Kedua model ini atau yang lebih dikenal dengan "Santripreneur" diharapkan akan memberikan manfaat santri terampil berwirausaha, kapasitas produksi unit

industri meningkat sehingga bisa memenuhi kebutuhan internal dan eksternal pondok pesantren, jejaring pasar luas; dan meningkatnya jumlah wirausaha-santri berindustri dari pondok pesantren.

Strategi penumbuhan dan pengembangan WUB IKM yang dilakukan berdasarkan kriteria seperti dimuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi penumbuhan dan pengembangan WUB IKM

Kriteria	By design	Fast track
Sifat Penumbuhan	Jangka Menengah	Jangka Pendek
Lokasi Sasaran	Perguruan Tinggi/Sekolah	Sentra/ Kelompok
Obyek Peserta	Calon/Lulusan PT/SMK	Karyawan IKM
Tingkat Teknologi	Menengah/ Modern	Sederhana
Content Pelatihan	Motivasi/Kewirausahaan dan Teknis Produksi	Teknis Produksi
Pembinaan Lanjutan	Kemitraan Produksi, Pasar, Teknologi, Modal, SDM	Kemitraan Produksi dan Pemasaran

Penumbuhan wirausaha baru melalui pondok pesantren dapat disebut sebagai pola *fast track*, yang memenuhi prasyarat jangka pendek, berupa kelompok/sentra, merupakan karyawan, memiliki tingkat teknologi sederhana, dengan konten teknis produksi yang dilanjutkan melalui pembinaan lanjutan kemitraan produksi dan pemasaran.

Model Penumbuhan Wirausaha Industri Baru dan Pengembangan Unit Industri di lingkungan pondok pesantren dikenal dengan program "Santri Berindustri. Program tersebut memiliki tujuan menumbuhkan dan mengembangkan unit industri dan wirausaha industri baru di pondok pesantren melalui (1) pengembangan unit industri yang telah ada dan/atau menumbuhkan unit industri baru; dan (2) pengembangan SDM pondok pesantren menjadi wirausaha industri baru melalui kompetensi teknis produksi, jejaring, dan manajemen, seperti dimuat pada Gambar 1.



Gambar 1. Program Pengembangan WUB Melalui Pola Fast Track

Berdasar pengukuran efektivitas dan dampak program pada tahun 2020 (IKMA, 2020), masih terhadap beberapa kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan program di masa mendatang. Penelitian dilaksanakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan Program Wirausaha Baru yang telah dilaksanakan, namun belum memberikan dampak yang maksimal.

METODE PENELITIAN

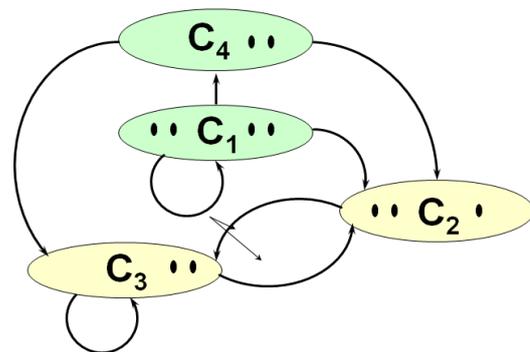
Metode analisis yang digunakan adalah *Analytical Network Process* (ANP). Metode ANP dapat membantu pengambilan keputusan memperoleh alternatif terbaik dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang saling terkait (*interdependence*) dengan menampilkan urutan prioritas perangsingan (Kurian, Shalij, Pramod, & Sunilkumar, 2021). Pada penelitian ini metode ANP digunakan untuk memilih prioritas utama pada strategi penumbuhan wirausaha baru.

Metode *Analytic Network Process* (ANP) adalah salah satu metode yang mampu merepresentasikan tingkat kepentingan berbagai pihak dengan mempertimbangkan saling keterkaitan antar kriteria dan sub kriteria yang ada (Rusydziana & Devi, 2013). Model ini merupakan pengembangan dari AHP sehingga lebih memiliki kompleksitas dibanding metode AHP. Metode ANP mampu memperbaiki kelemahan AHP berupa kemampuan mengakomodasi keterkaitan antar kriteria atau alternatif (Saaty & Vargas, 2006). Konsep utama dalam ANP adalah *influence* (pengaruh), sementara konsep utama dalam AHP adalah *preference/preferensi*.

Keterkaitan pada metode ANP ada dua jenis, keterkaitan dalam satu set unsur (*inner dependence*) dan keterkaitan antar elemen yang berbeda (*outer dependence*). ANP digunakan untuk

menurunkan rasio prioritas komposit dari skala rasio individu yang mencerminkan pengukuran relatif dari pengaruh unsur-unsur yang saling berinteraksi berkenaan dengan kriteria kontrol. ANP merupakan salah satu *tools* yang dapat memperlakukan *dependence* dan *feedback* secara sistematis untuk menganalisis dan mengkombinasi faktor-faktor *tangible* dan *intangible* (Saaty, 2005).

Pada jaringan AHP terdapat level tujuan, kriteria, sub kriteria dan alternatif, dimana masing-masing level memiliki unsur. Sementara pada jaringan ANP, level dalam AHP disebut *cluster* (C) yang dapat memiliki kriteria dan alternatif di dalamnya seperti dimuat pada Gambar 2.

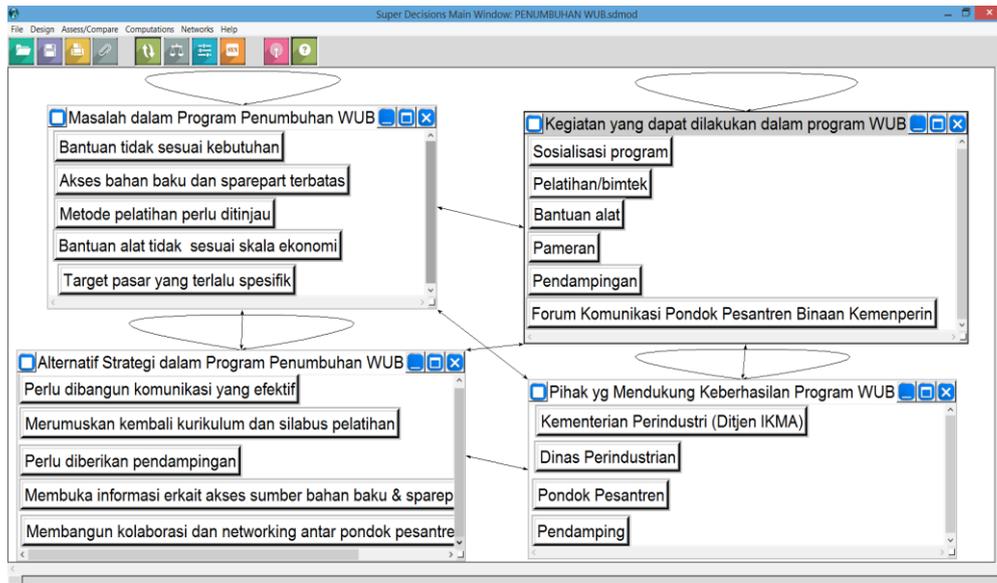


Gambar 2. Network pada ANP

Unsur dalam suatu komponen (*cluster*) dapat memengaruhi elemen lain dalam komponen yang sama (*inner dependence*), dan dapat pula memengaruhi unsur pada *cluster* yang lain (*outer dependence*) dengan memperhatikan setiap kriteria. Hasil dari pengaruh ini dibobot dengan tingkat kepentingan dari kriteria, dan ditambahkan untuk memperoleh pengaruh keseluruhan dari masing-masing unsur (Saaty & Vargas, 2006). Perangkat lunak *Super Decisions* mengimplementasikan ANP yang dikembangkan oleh Thomas Saaty.

Analisis diawali tahapan “dekomposisi” yaitu mengidentifikasi masalah, dan menstrukturkan masalah menjadi jaringan *cluster*, *sub cluster* dan *sub sub cluster*. Hal yang pertama diidentifikasi adalah berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kurang efektifnya bantuan, sehingga membuat strategi penyelesaian harus dihasilkan.

Berikutnya diidentifikasi para pihak yang mendukung keberhasilan program penumbuhan WUB, kegiatan yang dapat dilakukan dalam program WUB, serta alternatif strategi dalam program penumbuhan WUB, kemudian ditentukan *network* antara klaster-klaster tersebut. Dengan menggunakan *software Super Decision*, maka disusun *network* antara empat klaster yang diidentifikasi tersebut.



Gambar 3. Jaringan antar cluster pada penumbuhan WUB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, digali berbagai informasi kekurangan selama pelaksanaan program, dan kendala pondok pesantren saat menjalan usaha. Informasi tersebut dijadikan bahan untuk menganalisis dan perumusan alternatif strategi dalam pelaksanaan program yang akan datang.

Pada Gambar 3, masalah yang terjadi adalah bantuan tidak sesuai kebutuhan (jenis pelatihan, kesuaian SDM, potensi pontren dan spesifikasi mesin) diakibatkan tidak adanya proses diskusi dalam penentuan pelatihan dan fasilitas atau alat; akses bahan baku dan *sparepart* alat pada beberapa pontren terbatas; metode pelatihan perlu ditinjau (durasi waktu pelatihan yang kurang lama, materi perlu lebih fokus dan tidak tuntas; bantuan alat tidak sesuai menurut skala ekonomi produksi serta; target pasar yang terlalu spesifik sehingga pada saat pasar tersebut tidak ada (saat pademi santri harus pulang) maka produksi menjadi terhenti. pasar tidak sesuai atau tidak siap dengan produk yang dihasilkan.

Keberhasilan suatu program tentu sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut dan pihak-pihak yang mendukung keberhasilan program. Dari identifikasi yang dilakukan para pihak yang terkait dan mendorong keberhasilan program penumbuhan wirausaha baru adalah:

1. Kementerian Perindustrian yang dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal IKMA.
2. Dinas Perindustrian Kota/Kabupaten.
3. Pondok Pesantren.

4. Pendamping (kementerian, instruktur, dinas, lembaga pendidikan tinggi, penyuluh).

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan program penumbuhan wirausaha baru adalah:

1. Sosialisasi program
2. Pelatihan/bimbingan teknis
3. Bantuan alat
4. Pameran
5. Pendampingan
6. Forum Komunikasi Pondok Pesantren Binaan Kemenperin

Dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pakar, baik dari pihak penentu kebijakan (Kemenperin) maupun dari pihak penerima bantuan (pondok pesantren), diidentifikasi beberapa alternatif strategi berikut:

1. Merumuskan kembali kurikulum dan silabus pelatihan mulai dari penetapan durasi pelatihan, materi pelatihan baik materi manajemen maupun materi teknis yang lebih fokus, sampai kepada *leveling* pelatihan untuk peningkatan *skill* peserta.
2. Perlu dibangun komunikasi efektif oleh Kementerian Perindustrian dengan Dinas Perindustrian dan pondok pesantren untuk penentuan jenis pelatihan, spesifikasi alat dan identifikasi kebutuhan.
3. Perlu diberikan pendampingan peningkatan mutu produk, manajemen dan pemasaran, selama kurun waktu tertentu kepada peserta setelah pelatihan. Pendamping dapat berasal dari unsur Kemenperin, instruktur, Dinas

Perindustriam, lembaga pendidikan tinggi, atau penyuluh).

4. Memberikan informasi terkait akses sumber bahan baku, *sparepart* mesin peralatan produksi maupun pasar agar pondok pesantren lebih mandiri.
5. Membangun kolaborasi dan networking antar pondok pesantren binaan Kemenperin berupa Forum Komunikasi melalui media sosial dan pertemuan rutin, sehingga pondok pesantren bisa saling berbagi informasi dan saling memotivasi.

Setelah *network* untuk semua klaster dibuat, berikutnya adalah tahapan "komparasi", di mana pakar akan melakukan penilaian terhadap unsur-unsur di dalam klaster maupun sub klaster. Penilaian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan berpasangan dari semua kombinasi unsur dalam klaster maupun sub klaster. Pakar yang terlibat dalam penilaian terdiri dari tiga orang yang mencakup unsur pondok pesantren dan Kemenperin sebagai pengambil kebijakan.

Hasil yang akan diperoleh dari tahap ini adalah prioritas lokal (prioritas sub kriteria). Setelah melakukan komparasi, kemudian barulah tahap komposisi yaitu mengalikan prioritas lokal dari unsur-unsur dalam klaster dengan prioritas global (klaster induk) yang akan menghasilkan prioritas global seluruh *network*. Setelah semua data hasil perbandingan berpasangan dimasukkan ke dalam perangkat lunak *Super Decisions*, maka diketahui nilai bobot prioritas dari tiap-tiap perspektif, sub perspektif dan *diagnostic factors*.

Hasil pembobotan secara keseluruhan dalam bentuk tabel. Supermatriks disusun oleh prioritas-prioritas yang didapatkan dari perbandingan berpasangan mengenai keterkaitan antar sub kriteria. Kesimpulan bobot-bobot prioritas dari tiap-tiap klaster yang diperoleh dari perangkat lunak *Super Decisions* adalah seperti yang terlihat pada Tabel 2. Pada klaster permasalahan, terlihat urutan masalah yang paling dominan terjadi di lapangan berdasar penilaian pihak pondok pesantren dan narasumber.

Masalah-masalah yang telah dikemukakan, tentu perlu diantisipasi dan diselesaikan melalui berbagai kegiatan. Sampai saat ini pada program penumbuhan WUB telah dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu pelatihan/bimbingan teknis, bantuan alat dan kegiatan uji coba pasar, serta melalui pameran. Namun efektifitas dari kegiatan-kegiatan tersebut belum sepenuhnya maksimal, sehingga pada penelitian ini, digali aktivitas lain untuk meningkatkan efektifitas program.

Terdapat tiga usulan kegiatan yaitu perlunya sosialisasi, pendampingan, dan pembentukan forum komunikasi Pondok Pesantren binaan Kemenperin. Berikut ini prioritas terhadap beberapa usulan kegiatan dalam program penumbuhan WUB.

Tabel 2. Prioritas permasalahan pada program penumbuhan WUB

Klaster	Kegiatan	Eigen Value	Prioritas
Masalah yang terjadi dalam Program Penumbuhan WUB	Bantuan tidak sesuai kebutuhan	0,21899	1
	Metode pelatihan perlu ditinjau	0,19992	2
	Bantuan alat tidak sesuai skala ekonomi	0,19607	3
	Akses bahan baku dan <i>sparepart</i> terbatas	0,19385	4
	Target pasar yang terlalu spesifik	0,18525	5

Tabel 3. Prioritas kegiatan penumbuhan WUB

Klaster	Kegiatan	Eigen Value	Prioritas
Kegiatan dalam Program Penumbuhan WUB	Pendampingan	0,20478	1
	Sosialisasi program	0,16807	2
	Bantuan alat	0,16782	3
	Pelatihan/Bimtek	0,15965	4
	Membentuk Forum Komunikasi Pontren Binaan Kemenperin	0,15064	5
	Pameran	0,14259	6

Keberhasilan dari kegiatan dan program sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang teridentifikasi pada Tabel 3. Berdasar hasil penilaian pakar, diperoleh hasil prioritas terhadap pihak-pihak yang terkait pada Tabel 4.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan dan peran dari para *stakeholder*, maka strategi pelaksanaan program penumbuhan WUB dimasa mendatang menjadi perlu untuk dirumuskan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap beberapa alternatif strategi dan hasil wawancara mendalam dengan para pakar, dirumuskan beberapa alternatif strategi dengan urutan prioritas hasil analisis ANP seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Prioritas pihak terkait dalam program penumbuhan WUB

Klaster	Kegiatan	Eigen Value	Prioritas
Pihak terkait yang mendorong keberhasilan program penumbuhan WUB	Kementerian Perindustri (Ditjen IKMA)	0,36718	1
	Pendamping	0,24161	2
	Dinas Perindustrian	0,21805	3
	Pontren	0,13717	4

Tabel 5. Prioritas alternatif atrategi pada program penumbuhan WUB

Klaster	Kegiatan	Eigen Value	Prioritas
Alternatif strategi program penumbuhan WUB	Perlu dibangun komunikasi efektif	0,25406	1
	Perlu diberikan pendampingan	0,23433	2
	Membangun <i>networking</i> dan kolaborasi antar Pontren	0,18938	3
	Merumuskan kembali kurikulum dan silabus pelatihan	0,17539	4
	Memberikan informasi terkait akses sumber bahan baku, sparepart dan pasar bagi Pontren	0,14004	5

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang paling utama adalah membangun komunikasi efektif antara Kemenperin, Dinas Perindustrian dan Pontren. Potensi-potensi industri yang dimiliki pondok dapat teridentifikasi dengan baik, dan dalam penentuan jenis pelatihan, spesifikasi bantuan alat serta peluang untuk melakukan perluasan pasar dapat dikomunikasikan dan dirumuskan dengan tepat sehingga bantuan akan lebih tetap sasaran dan akan memberikan dampak yang lebih besar dari dampak yang telah dirasakan saat ini.

Untuk meningkatkan efektivitas program penumbuhan WUB yang sudah berjalan saat ini, dirasa perlu memberikan pendampingan kepada Pontren yang telah menerima bantuan baik alat, pelatihan maupun pameran, agar tindak lanjut

serta berbagai kendala/masalah yang terjadi setelah bantuan diberikan dapat diselesaikan, dan bantuan akan memberikan manfaat dan dampak yang lebih besar bagi semua Pontren.

Potensi Pontren sangat besar dalam membangkitkan perekonomian masyarakat dan perekonomian nasional, membuat pemerintah perlu memberikan perhatian lebih besar lagi kepada Pontren. *Network* antar pondok pesantren menjadi sangat penting dalam meningkatkan kolaborasi antar kekuatan-kekuatan ekonomi tersebut yang tersebar di seluruh Indonesia. Data potensi industri dari pondok pesantren perlu dihimpun, untuk membangun *network* tersebut. Pondok pesantren perlu diinisiasi dan didorong untuk berkolaborasi, misalnya dengan dibentuk Forum Komunikasi Pondok Pesantren binaan Kementerian Perindustrian. Pertemuan-pertemuan rutin perlu juga dilaksanakan secara periodik untuk menjalin *network* tersebut. Beberapa kegiatan seperti “pertemuan/rapat koordinasi/forum komunikasi pondok pesantren” dan “pameran” dapat dilaksanakan secara paralel.

Pameran berskala besar diperlukan oleh Pontren dalam upaya meningkatkan promosi dan akses pasar sekaligus memperkuat jaringan antar Pontren. Pameran yang dilakukan bersama dengan event nasional seperti *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) dapat dipertimbangkan untuk dilakukan sehingga unit usaha dan produk dari Pontren dapat dikenal secara luas. Terkait dengan fasilitasi keikutsertaan masing-masing Pontren, pihak Kemenperin dapat melibatkan peran aktif dinas setempat sesuai dengan domisili Pontren tersebut. Keterlibatan Dinas setempat tersebut tentunya akan meningkatkan jumlah peserta yang ikut terlibat dalam kegiatan pameran berskala besar. Dalam hal ini kolaborasi antara Kemenperin, Dinas Perindustrian, pendamping dan Pontren menjadi sangat penting.

Tingkat manfaat dan dampak dari program penumbuhan WUB tidak terlepas dari kegiatan bimbingan teknis/pelatihan yang dilakukan. Setelah menginventarisir permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan teknis tersebut, maka dirasa perlu merumuskan kembali kurikulum dan silabus pelatihan menurut kebutuhan Pontren. Ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan, terutama mengenai durasi waktu pelatihan, metode pelatihan, praktik dan fokus materi. Dengan ditambahnya waktu dan materi pelatihan dengan materi-materi *softskill* manajemen dan kewirausahaan serta penguasaan

materi para peserta dapat meningkat, dan manfaat serta dampak dari pelatihan akan semakin besar.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan efektifitas program penumbuhan WUB adalah tersedianya informasi terkait akses sumber bahan baku, *sparepart* dan informasi pasar bagi pontren. Kendala tidak berjalannya program di beberapa Pontren adalah karena terbatasnya informasi tersebut, sehingga melalui pendampingan dan forum komunikasi antar Pontren, keterbatasan informasi tersebut dapat dieliminasi.

Dengan beberapa strategi dan gambaran kegiatan yang telah teridentifikasi dari kajian ini, dapat ditingkatkan efektivitas pelaksanaan program penumbuhan WUB yang dilakukan oleh Kementerian Perindustrian di masa mendatang. Dengan demikian peran sentral dari Kemenperin semakin eksis dan diharapkan dapat mendorong bangkitnya potensi ekonomi masyarakat melalui menumbuhkan industri di Pontren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan ANP, maka prioritas strategi Program Penumbuhan WUB adalah:

1. Perlu dibangun komunikasi efektif antara Kemenperin, Dinas dan Pontren.
2. Perlu diberikan pendampingan kepada Pontren penerima bantuan.
3. Membangun *networking* dan kolaborasi antar Pontren.
4. Merumuskan kembali kurikulum dan silabus pelatihan.
5. Memberikan informasi terkait akses sumber bahan baku, *sparepart* dan pasar bagi Pontren.

Dalam pelaksanaan program penumbuhan WUB langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun komunikasi efektif antara Kemenperin sebagai penyelenggara program, Dinas Perindustrian sebagai Pembina industri di daerah dan Pontren yang akan menerima manfaat dari program WUB ini. Komunikasi yang baik akan menghasilkan informasi tepat, sehingga pelaksanaan program ini akan berjalan dengan baik dan sesuai keinginan semua pihak.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk melihat *outcome* program penumbuhan WUB dengan cakupan yang lebih luas yaitu masyarakat sekitar, alumni santri dan sektor pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- IKMA, D.J. 2020. Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Penumbuhan Wirausaha Baru. Jakarta: Direktorat Jenderal IKMA.
- Kemenag. 2021. *STATISTIK DATA PONDOK PESANTREN*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Retrieved from <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.
- Kemenperin. 2019. Kemenperin Pacu Pertumbuhan IKM untuk Menjadi Tulang Punggung Perekonomian Nasional. *BERITA INDUSTRI*. Retrieved 14 October 2021, 2021, from <https://kemenperin.go.id/artikel/213-35/Kemenperin-Pacu-Pertumbuhan-IKM-untuk-Menjadi-Tulang-Punggung-Perekonomian-Nasional>
- Kurian, M.C., P.R. Shalij, V.R. Pramod, & C.P. Sunilkumar. 2021. Maintenance strategy decision applying analytic network process in industries: a comparative study. *International Journal of Industrial and Systems Engineering*, 38(3), 263-290. doi: 10.1504/IJISE.2021.116247
- Rusydiana, A.S., & A. Devi. 2013. *Analytic Network Process Pengantar Teori & Aplikasi*. Bogor: SMART Publishing.
- Saaty, T. 2005. The Analytic Network Process – Dependence and Feedback in Decision-Making: Theory and Validation Examples (pp. 360-386).
- Saaty, T., & L. Vargas. 2006. *Decision making with the analytic network process. Economic, political, social and technological applications with benefits, opportunities, costs and risks* (Vol. 95).
- Situmorang, A. P. 2017. Pemerintah dorong peran pesantren wujudkan kemandirian industri RI. *Merdeka.com*.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah (IKM) dan Aneka, yaitu Direktorat IKM Pangan, Barang dari Kayu, dan Furnitur (PKBF), Direktorat Industri Kecil dan Menengah Kimia, Sandang, Kerajinan dan Industri Aneka (KSIA), dan Direktorat IKM Logam, Mesin, Elektronika, dan Alat Angkut (LMEA), yang memberikan kesempatan untuk terlibat pada kegiatan Monitoring dan Evaluasi Program Penumbuhan WUB di tahun 2020.

Author Biography



DR. Indrani Dharmayanti, adalah Dosen Program Studi Manajemen Logistik Industri Elektronika, Politeknik APP Jakarta. Pendidikan S1 ditempuh di IPB (1998) pada program studi Agribisnis. Kemudian melanjutkan master pada Sekolah Pascasarjana IPB dengan program studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan (2006) dan melanjutkan program doktoral di Fakultas Teknologi Industri Pertanian (2015) IPB. Pengalaman pengajaran dan penelitian di Lembaga Pendidikan negeri dan swasta sejak tahun 2009 pada bidang manajemen jasa, pengadaan barang dan jasa, riset operasi, metode penelitian, ekonomi teknik, sistem manufaktur dan psikologi industri.



Renny Kurniawati, menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Komputer pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas Gunadarma Jakarta, dan melanjutkan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi (S-2) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Depok. Saat ini Penulis menjabat sebagai pengajar pada Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah Asean dan RRT Politeknik APP Jakarta.



Eko Pratomo, adalah fungsional Dosen Program Studi Manajemen Logistik Industri Elektronika, Politeknik APP Jakarta. Lulus pendidikan Sarjana pada Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro tahun 2007. Penulis menyelesaikan program Pasca Sarjana pada Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung pada tahun 2014.



Intan Maria Lewiayu Vierke, adalah Fungsional Dosen Politeknik APP Jakarta, pada Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah Asean dan RRT. Lulus Sarjana dari Jurusan Komunikasi Universitas Padjadjaran dan melanjutkan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi (S-2) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, saat ini sedang mengambil program Doktoral di Sekolah Bisnis IPB.